

LAPORAN PENELITIAN

**NOVEL HARIMAU-HARIMAU KARYA MOCHTAR LUBIS
DAN NASKAH DRAMA FRONT KARYA PUTU WIJAYA:
SEBUAH TELAAH INTERTEKSTUAL**



**CHAIRUL ANWAR
NIP. 131 472 516**

Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1993/1994
Dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
Nomor Kontrak: 213/PT.44.04/M.06.04.01./1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994**

LAPORAN PENELITIAN

NOVEL HARIMAU-HARIMAU KARYA MOCHTAR LUBIS DAN NASKAH DRAMA FRONT KARYA PUTU WIJAYA: SEBUAH TELAAH INTELEKTUAL

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NIP.	033/FSPS/TE/97
KLAS	792./Anw/N
TERIMA	19 MAR 1997, <i>De</i>



CHAIRUL ANWAR
NIP. 131472516

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 213/PT.44.04/M.06.04.01/1994

PRAKATA

Dalam proses penciptaan karya sastra seringkali dipersoalkan orisinalitas karya sastra tersebut. Seorang sastrawan yang menciptakan karya sastra dengan tidak mengikuti pola-pola estetika yang pernah diciptakan sastrawan sebelumnya disebut sebagai kreator, sedangkan sastrawan yang mengikuti pola-pola estetika yang pernah diciptakan sastrawan sebelumnya disebut "tukang".

Akan tetapi sejak berkembangnya model pendekatan intertekstual, persoalan otentisitas, kreator dan tukang dipertanyakan kembali, sebab model pendekatan intertekstual menyodorkan pemahaman baru tentang proses penciptaan karya sastra.

Analisis intertekstual novel Harimau-Harimau karya Mochtar Lubis dan naskah drama Front karya Putu Wijaya diharapkan akan bermanfaat bagi studi sastra lakon itu sendiri maupun bagi para penulis lakon.

Peneliti menyambut gembira tugas yang diberikan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk menyusun karya penelitian dengan pokok bahasan Novel Harimau-Harimau karya Mochtar Lubis dan Naskah Drama Front karya Putu Wijaya: Sebuah Telaah Intertekstual dalam rangka kegiatan penelitian di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Isi seluruh naskah penelitian ini dibagi dalam tiga bab, yaitu bab I Pendahuluan, bab II Telaah Intertekstual, dan bab III Kesimpulan.

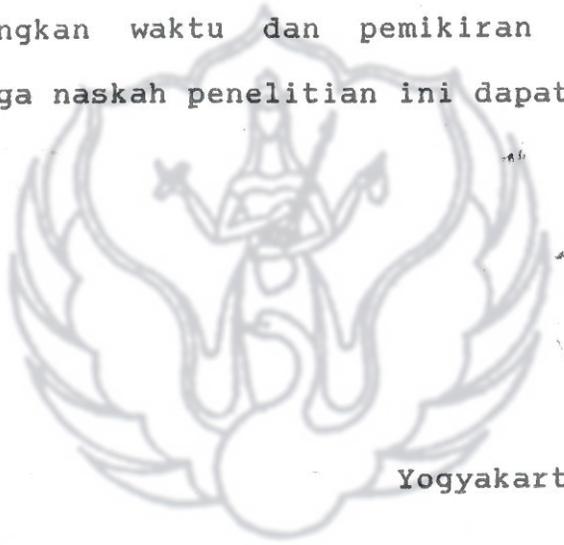
Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, bahwa penelitian ini dapat selesai tepat pada waktu yang telah direncan-

nakan. Dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan semoga naskah penelitian ini dapat memenuhi tugasnya untuk pemahaman terhadap studi intertekstual.

Selanjutnya dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2. Kepala Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan untuk menyusun naskah penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dra. Sri Djoharnurani, SU., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pemikiran untuk membimbing peneliti, sehingga naskah penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.



Yogyakarta, 31 Oktober 1994

Peneliti

Chairul Anwar

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv
INTI SARI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TELAAH INTERTEKSTUAL	8
2.1. Tema	9
2.2. Penokohan	13
2.3. Analisis Intertekstual-Reseptif	20
BAB III KESIMPULAN	39
DAFTAR PUSTAKA	42



INTISARI

Persoalan otentisitas, kreator atau "tukang" dalam karya sastra tampaknya sudah tidak perlu diperdebatkan lagi sejak kemunculan pendekatan intertekstual dalam studi sastra, karena bisa saja seorang pengarang memperoleh ide setelah pembaca tersebut membaca karya sastra pengarang lainnya.

Naskah drama *Front* karya Putu Wijaya yang muncul tahun 1985 tampaknya merupakan tanggapan terhadap novel *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis yang muncul tahun 1975. Secara struktural naskah drama *Front* mempunyai hubungan yang erat dengan novel *Harimau-Harimau*. Demikianlah dalam penelitian ini dideskripsikan cukup representatif intertekstualitas unsur tema dan unsur penokohan naskah drama *Front* dan novel *Harimau-Harimau*. Kecuali itu, bagi pemerhati studi sastra, diharapkan cukup memperoleh bekal tentang bagaimana model pendekatan intertekstual itu diterapkan dalam analisis sastra.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa unsur tema dan unsur penokohan naskah drama *Front* melakukan pembelokkan-pembelokkan terhadap unsur tema dan unsur penokohan novel *Harimau-Harimau*, sehingga dapat dikatakan, bahwa meskipun naskah drama *Front* mengambil tema yang sama dari novel *Harimau-Harimau*, tetapi dalam menyelesaikan masalah tema itu, naskah drama *Front* berbeda dengan novel *Harimau-Harimau*. Demikian pula meskipun naskah drama *Front* mengambil jenis penokohan yang sama dengan novel *Harimau-Harimau*, tetapi dalam gaya penggambaran tokoh, naskah drama *Front* berbeda dengan novel *Harimau-Harimau*.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam proses penciptaan karya sastra seringkali dipersoalkan orisinalitas atau otentisitas karya sastra tersebut. Bahkan secara struktural dipertanyakan, apakah pola-pola estetik sebuah karya sastra sungguh-sungguh asli, atau hanya mengikuti pola-pola estetik karya sastra yang pernah diciptakan sebelumnya.

Selama ini, sastrawan yang menciptakan karya sastra dengan tidak mengikuti pola-pola estetik yang pernah diciptakan sastrawan sebelumnya disebut "kreator", sedangkan sastrawan yang mengikuti pola-pola estetik karya sastra yang diciptakan sastrawan sebelumnya disebut "tukang".

Akan tetapi sejak berkembangnya berbagai pendekatan dalam ilmu sastra belakangan ini, terutama pendekatan intertekstual yang merupakan bagian dari teori resepsi, maka pengertian-pengertian tentang "orisinalitas" atau "otentisitas" dan pengertian-pengertian tentang "kreator" dan "tukang" dipertanyakan kembali. Pendekatan intertekstual-reseptif menyodorkan pemahaman baru tentang proses penciptaan karya sastra.

Pendekatan intertekstual-reseptif menyodorkan pemahaman, bahwa karya sastra yang lahir lebih dahulu ditanggapi oleh karya sastra yang muncul kemudian. Tanggapan tersebut pada dasarnya mengikuti dua prinsip, yaitu prinsip ekuivalensi dan prinsip deviasi. Prinsip ekuivalensi berupa kesejajaran atau kesamaan

pola-pola estetik, dalam artian karya sastra yang lahir kemudian meneladani pola-pola estetik karya sastra sebelumnya, sedangkan prinsip deviasi berupa penyimpangan atau pendobrakan pola-pola estetik, dalam artian karya sastra yang lahir kemudian mendobrak atau menyimpang dari pola-pola estetik karya sastra sebelumnya.

Dalam penelitian ini, naskah drama *Front* karya Putu Wijaya yang diciptakan pada tahun 1985, dilihat dari segi tema dan penokohan tampaknya mengikuti prinsip intertekstual-reseptif dengan novel *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis yang diciptakan pada tahun 1975.

1.2. Masalah

Berdasarkan gejala yang sudah dipaparkan dalam Latar Belakang, maka kemudian muncul masalah sebagai berikut.

- 1) apakah secara struktural naskah drama *Front* karya Putu Wijaya ekuivalen atau deviatif terhadap novel *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis
- 2) kalau ekuivalen, apakah dengan demikian naskah drama *Front* tidak "orisinal" atau "otentik"
- 3) kalau deviatif, apakah Putu Wijaya dapat dikatakan sungguh-sungguh sebagai "kreator", meskipun unsur tema dan penokohan dalam naskah drama *Front* berhubungan dengan unsur tema dan penokohan dalam novel *Harimau-Harimau*
- 4) bagaimanakah hubungan unsur tema dan penokohan naskah drama *Front* dan novel *Harimau-Harimau* itu.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) ingin menjelaskan, bahwa dalam proses penciptaan naskah drama, tampaknya bisa saja seorang penulis naskah drama tersebut memperoleh ide setelah penulis naskah drama tersebut membaca, mendengar, atau menonton pertunjukan karya sastra tersebut

2) ingin menjelaskan adanya hubungan fungsional unsur tema dan penokohan naskah drama Front dan novel Harimau-Harimau

3) ingin memperkenalkan model pendekatan intertekstual-reseptif terhadap kedua genre karya sastra dan sekaligus ingin membuktikan apakah naskah drama Front betul-betul "orisinal" atau "plagiat" dari novel Harimau-Harimau, dan apakah Putu Wijaya itu sungguh-sungguh "kreator" atau hanya "tukang", belaka.

1.4. Landasan Teori

Teeuw (1984:145-146 dan 213-214) mengemukakan, bahwa pendekatan intertekstual menganggap sebuah teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks sastra yang benar-benar mandiri dalam artian, bahwa penciptaan dan pembacaan sebuah teks sastra tidak mungkin dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan atau kerangka. Di samping itu, dalam azas intertekstual makna dapat pula direbut melalui pembacaan teks-teks lain dalam artian, interpretasi dan pemahaman tidak saja mengandalkan pembacaan teks, tetapi juga melalui pemahaman terhadap perilaku sosial yang dianggap setara dengan teks tersebut.

Dalam pendekatan intertekstual, teks sastra yang baru atau karya sastra yang lahir kemudian tidak hanya meneladani atau mencontoh kerangka yang telah diberikan karya sastra sebelumnya, melainkan melakukan transformasi terhadap model teks sastra yang sudah ada.

Barthes (dalam Culler 1981:102) menerangkan, bahwa karya sastra bukanlah subjek yang innocent, melainkan interior terhadap teks lainnya. Ini berarti, bahwa dalam sebuah teks sastra hadir teks sastra lainnya, sebab karya sastra dipenuhi tumpukan teks yang tidak terbatas dan keorisinalitasan sebuah karya sastra bisa saja hilang.

Mukarovsky (dalam Burbank 1978:5) mengemukakan, bahwa karya sastra lahir tidak dari kekosongan, melainkan merupakan arus kesinambungan sepanjang masa. Dengan kata lain "orisinalitas" karya sastra dipertanyakan, sebab dalam proses penciptaan berbagai teks sastra yang pernah dibaca atau didengar tidak mustahil mengendap dalam ingatan atau bawah sadar seorang penulis sastra, yang kemudian pada saat tertentu disadari atau tidak disadari akan muncul kembali dalam jalinan struktur karya sastra yang baru diciptakannya.

Sehubungan dengan itu, Junus (1985:38-39 dan 87-88) mengemukakan, bahwa aspek penerimaan dalam membaca karya sastra sangat penting. Di sini aspek penerimaan dipahami dalam pengertian, bagaimana seorang penulis sastra di samping menerima karya sastra sebelumnya, tetapi juga mempunyai kemungkinan menciptakan karya sastra baru. Di samping itu aspek penerimaan juga menyodorkan pengertian, bagaimana seorang yang bukan pengarang menerima karya sastra dan memungkinkannya menangkap makna

tertentu dari karya sastra yang dibacanya.

Selanjutnya Junus (Ibid) mengatakan, bahwa tidak kalah pentingnya dalam teori resepsi (teori penerimaan) adalah aspek kesan pembaca terhadap karya sastra. Kesan yang dimaksudkan adalah kesan yang memungkinkan pembaca di bawa ke daerah pengalaman baru andaikata pembaca tersebut mau memanfaatkan imajinasinya.

Sementara itu Teeuw (1983) mengingatkan, bahwa analisis intertekstual-reseftif tidak hanya terbatas hanya pada fenomena di atas, melainkan lebih daripada itu harus menjelaskan berbagai lapis makna sebagai berikut. Pertama, apakah fungsi kehadiran suatu teks dalam teks lainnya, sehingga teks yang ada sebelumnya dianggap mempunyai hubungan struktural dengan unsur-unsur karya sastra yang diciptakan penulis sastra yang lebih kemudian. Kedua, bagaimana seorang penulis sastra memperlakukan teks sastra yang ada sebelumnya dalam karya sastra yang baru diciptakannya itu, apakah mengekalkan sebagaimana adanya, atau merombaknya pada bagian-bagian tertentu, atau menyimpang dan bertentangan sama sekali. Pemilihan salah satu dari kedua cara tadi tentu melibatkan proses signifikasi (pemaknaan) yang menjadi pedoman, bagaimana pembaca memberikan interpretasi terhadap karya sastra yang dibacanya.

Selanjutnya Teeuw (Ibid) mengemukakan dua prinsip dalam analisis intertekstual-reseftif, yaitu prinsip ekuivalensi dan prinsip deviasi. Prinsip ekuivalensi mengandaikan, bahwa karya yang lahir kemudian mencontoh atau meneladani pola-pola estetika karya sastra yang sudah ada sebelumnya. Sebaliknya prinsip deviasi mengandaikan, bahwa karya sastra yang lahir kemudian

menyimpang atau mendobrak pola-pola estetik karya sastra yang sudah ada sebelumnya.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya diartikan sebagai cara atau tahap-tahap yang harus dilalui sebuah penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilalui penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1. Tahap Pengumpulan Data

1) melakukan studi pustaka, terutama mengumpulkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pendekatan intertekstual dan merumuskan teori resepsi sebagai induk dari konsep-konsep pendekatan intertekstual yang dipergunakan untuk menganalisis gejala hubungan struktur estetik naskah drama *Front* karya Putu Wijaya dan novel *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis

2) mengumpulkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendekatan struktural terhadap karya sastra.

1.5.2. Tahap Analisis Data

1) menganalisis struktur kedua karya sastra di atas, meliputi analisis unsur tema dan penokohan kedua karya sastra di atas,

2) menjelaskan hubungan intertekstual-reseptif unsur tema dan unsur penokohan kedua karya di atas, sampai sejauhmana unsur tema dan unsur penokohan naskah drama *Front* meneladani dan menyimpangi unsur tema dan unsur penokohan novel *Harimau-Harimau*

3) memaparkan latar belakang Putu Wijaya sebagai penulis naskah drama *Front* dan Mochtar Lubis sebagai penulis novel *Harimau-Harimau*

4) menjelaskan perbedaan latar belakang kedua penulis di atas menyebabkan adanya perbedaan gaya penulisan.

